

BAB III

SEKILAS TENTANG KITAB TANQĪH AL-QAŪL KARYA SYEKH NAWAWĪ AL-BANTANI

A. Biografi Pengarang

1. Sketsa Kehidupan dan Wafatnya

Syekh Nawawī Banten dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M. Nama lengkapnya adalah Abū Abd al-Mu’ṭī Muḥammad Nawawī ibn Umar aṭ-Ṭanāri al-Jāwi al-Banṭani. Ia dilahirkan dalam keluarga yang saleh dan memiliki tradisi religius sebagai keturunan dari keluarga raja-raja dan bangsawan kesultanan Banten.³⁵

Secara silsilah Syekh Nawawī merupakan keturunan ke duabelas dari maulana syarif hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon), yaitu keturunan dari putra maulana Hasanuddin (Sultan Banten) yang bernama Sunyararas (Tajul arsyi). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muḥammad saw melalui ayahnya Kh. Umar dan ibunya Zubaidah.³⁶

Sejak kecil Syekh Nawawī telah diarahkan ayahnya, Kh. Umar bin Arabi yang merupakan pejabat penghulu yang memimpin masjid untuk menjadi seorang ulama, sudah terlihat kecerdasan beliau dimana pada usia 5 tahun Syekh Nawawī

³⁵ Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawī Al-Bantani,” dalam *jurnal Tsaqofah & Tarikh*, Vol, 2, No. 2 (Juli-Desember, 2017), p. 189.

³⁶ Ahmad Wahyu Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern”, dalam *jurnal Aqlam*, Vol, 4, No. 2 (Desember, 2019), p. 198.

dengan mudahnya menerima pelajaran yang telah diberikan ayahnya, beberapa pertanyaan keritispun sering ia lontarkan yang terkadang membuat ayahnya bingung, dengan melihat potensi yang ada pada diri anaknya sehingga Kh Umar menyerahkan putranya kepada Kh Sahal yang merupakan ulama terkenal di banten, setelah belajar dengan Kh Sahal, Syekh Nawawī melanjutkan pendidikannya kepada Kh Yusuf yang merupakan ulama besar Purwakarta.³⁷

Ketika al-Bantani umur 15 tahun (kira-kira tahun 1828 M) ia dan saudara-saudaranya menunaikan ibadah haji ke Makkah dan kemudian al-Bantani sendiri menetap di sana selama 3 tahun. Rupa-rupanya selama waktu itu dimanfaatkan al-Bantani untuk menempa diri menuntut ilmu dibawah bimbingan ulama-ulama terkenal seperti Şayyid Aḥmad Ibn Sayyid Abḍr al-Raḥmān al-Nawawī, Sayyid Aḥmad Dimyaṭī, Sayyid Aḥmād Zaini Daḥlān, ketiganya di Makkah dan Syekh Muḥammad Khaṭīb Sambas al-Hambali di Madinah.³⁸

Setelah itu, ia kembali ke Tanah Air, Indonesia. Lalu, ia mendirikan masjid dan mengajar di pesantren ayahnya, meskipun saat itu usianya masih muda. Namun, ia tidak dapat mengembangkan ilmunya karena ia harus kembali lagi ke makah. Karena saat itu negara Indonesia memang sedang di jajah oleh

³⁷ Ahmad Wahyu Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan Relefansinya di Era Modern”, p. 199.

³⁸ Ali Muqoddas, “Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning”, dalam *jurnal Tarbawi*, Vol, 11, No. 1 (Januari-Juni, 2014), p. 8-9.

kolonialis dan tidak betah. Akhirnya, ia kembali lagi ke makah.³⁹ Dorongan serta ketekunan yang kuat menyebabkan Syekh Nawawī bertahan di makah untuk menimba ilmu pada ulama-ulama besar kelahiran Indonesia dan negeri lainnya seperti makah, hijaz, dan daerah-daerah sekitar makah, serta beliau sempat belajar hingga ke mesir.⁴⁰

Waktu demi waktu dijalannya untuk terus aktif menambah ilmunya di semua bidang ilmu Islam hingga mencapai waktu 30 tahun. Dan sejak tahun 1860-an ia mulai mengajarkan ilmunya baik di Madinah maupun di Makkah yang kemudian memperoleh gelar Imām al-Ḥarāmīn. Kemudian mulai tahun 1870 menurut catatan dalam *The Encyclopedia of Islam*, al-Bantani telah mencurahkan separuh waktunya untuk kegiatan menulis (mengarang). Hanya sayang sekali jumlah yang pasti dari karangan al-Bantani tidak dapat diketahui dengan jelas. Sumber-sumber yang penulis temukan hanya menyebut 100 lebih, Martin Van Bruinessen juga hanya menyebut tidak kurang dari dua kali 22 karya dan Ensiklopedia Islam menuturkan “ Menurut suatu sumber ia mengarang kitab sekitar 115 buah, sedang menurut sumber lain sekitar 99 buah. Perbedaan penyebutan jumlah karya al-Bantani menurut penulis tidak perlu diperdebatkan secara

³⁹ Moh. Syamsuddin, Saepuddin Zuhri Kudsy, “Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawawi al-Bantani”, dalam *jurnal Dinika*, Vol, 4 No. 1 (Januari-April, 2019), p. 87.

⁴⁰ Muhammad Iqbal fasa dan Ahmad Wahyu Hidayat, “syekh Nawawi al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengebangan Pendidikan Islam”, dalam *jurnal Khajannah: jurnal studi Islam dan Humaniora*”, Vol, 17 No. 2 2019, p. 301.

panjang lebar. Yang jelas ulama asal Jawa ini telah berhasil menyusun banyak karya yang tidak saja mengangkat nama baik pribadinya tetapi juga mengharumkan negara, tanah air Indonesia tempat ia dilahirkan.⁴¹

Syekh Nawawī Banten wafat di kota Makkah tahun 1314 H/1896 M, dan dimakamkan dipemakaman Ma'lāh, di dekat makam 'Allāmah Ibnu Ḥajar al-Haitamī. Az-Zirikliyy menyebutkan dalam *al-A'lām* bahwa beliau wafat tahun 1316 H/1898 M, tetapi ini salah karena meneyelisihi penanggalan mayoritas sejarawan yang menulis biografi beliau, termasuk murid seniornya, Syekh Abdussattar al-Hindī. Syekh Nawawī memiliki beberapa putra dan putri. Salah satu putri beliau memiliki anak bernama Syekh Abdul Ḥaq Banten, yang menjadi murid handal beliau sendiri, tetapi ia tidak diberi usia yang panjang.⁴²

2. Karya-karyanya

Berikut ini beberapa karya Syekh Nawawī antara lain sebagai berikut:

a. Fiqh

1. al-Ṣimar al-Yanī'at: Syarḥ 'alā Riyadh al-Badi'ah.
2. al-Ṭauṣyīḥ: Syarḥ 'alā Faṭkḥu al-Qarīb al-Mūjib.
3. Niḥāyah al-Zain: Syarḥ 'alā Qurraṭu al-Ain bī Muḥimmāti al-Dīn.

⁴¹ Ali Muqoddas, "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning," p. 8-9.

⁴² Maulana La Eda, *100 Ulama Nusntara*, (Solo; Aqwam, 2020), p.90-91.

4. Şullam al-Munājat: Syarḥ 'alā Safīnaṭ al-Şhalāṭ.
 5. Faṭkḩu al-Mujṭb: Syarḥ 'alā al-Syarbani fī 'ilmi al-Manāsik.
 6. Kaşyifaṭ al-Saja: Syarḥ 'alā Safīnaṭ al-Najā.
 7. Uquḩu al-Lujain fī ḩuqūqi Zajain.
 8. Suluk al-Jaddah: Syarḥ 'alā Rişālah al-Muḩimmāh bi lam'aṭi al-Mafādah fī Bayāni al-Jum'ti wa al-Mu'addah.
 9. Quuṭ al-ḩabīb al-Gḩarīb
 10. Faṭkḩul Arīfin.
- b. Tasawwuf
1. Sulam al-Fuḩhāla: Sharḥ 'alā Mandzumāt al-Adzkiā.
 2. Muraqi al-Ubudiyyah: Syarḥ 'alā Bidayat al-Hidāyah.
 3. Naşhaih al-Ibad: Syarḥ 'alā Al-Munbihat al-Istidad lī Yaum al-Ma'ad.
 4. Mirqatu Shu'udi Tashdīq: Syarḥ 'alā Sullam al-Taufīq.
 5. Dzariatul Yaqin 'alā Ummi al-Barahin.
 6. Al-Riyaḩul Fauliyyah.
- c. Teologi
1. Nur Al-Dḩalam: Syarḥ alā Mandzumah bi Aqidah al-Awwam.
 2. Faṭkḩu al-Majid: Syarḥ 'alā Darul Farid fī al-Tauḩid.
 3. Al-Aqdus Samin: Syarḥ 'alā Mandzumat al-Sittin Mas'alatan al-Musamma bi al-Fatkḩul Mubīn.
 4. Bahjatu al-Wasāil: Syarḥ 'alā al-Risālah al-Jamī'ah Baina al-Ushuluddin wa al-Fiqh wa al-Tashawuf.

5. Tijan Al-Durari: syarḥ 'alā al-‘Alim al-Allāmah Syaikh Ibrāhim al-Bajuri fī Tauḥid.
 6. Qamiut Tughyan: Syarḥ 'alā Mandzumat Syu'ab al-Īmān.
 7. Al-Futuḥatu al-Madaniyah: Syarḥ 'alā Syu'ābu al-Īmāniyah.
 8. Qathru al-Ghais: Syarḥ 'alā Masāil Abū Lait̄s.
 9. An-Nahjah al-Jayyidah li ḥalli Naqawati al-Aqidah.
 10. Hilyatus Shibyan 'alā Fatkhurrahmān.
 11. Mishbāhu al-Dhulām 'alā al-Ḥikam.
 12. Syarḥ al-allāmah al-Kabir 'alā Mandzumāti al-Alim al-Amilwal Khabīr al-Kamil al-Syaikh Muḥammād al-Masyhūr bi al-Dimyāṭhi al-Lati al-lafaha fi al-Tawasuli bi al-Asmā'i al- Ḥusna wa bi Ḥaḍharati al-Nabi Ṣhallallahu Alayhi wa Sallama wa bi ghairihi min al-Aimmat̄i akhbar wa fi māḍhī ahli baitihi al-Abrar.
- d. Ḥadīṣ
1. Tanqīḥ al-Qaūl al-Hatsis: Syarḥ 'alā Lubāb al-Ḥadīṣ.
- e. Ilmu Nahwu
1. Fatkḥu al-Ghafīr al-Khatiyyah syarḥ 'alā Naḍzam al-Jurūmiyyah al-Musamma bi Kaukab al-Jaliyyah.
 2. Kasyfu al-Marūṭhiyyah 'an Sattārī al-Jurūmiyyah.
 3. Lubāb al-Bayān. Kitab ini mengomentari Kitab Risālah karya Syaikh Ḥussain al-Mālīki.

f. Sejarah

1. Madariju al-Shu'ūd: Syarḥ 'alā Maūlid Al-Nabawi (Kitab Maūlid Al-Barzanji).
2. Fatkḥu al-Şhamad: Syarḥ 'alā Maūlid Al-Nabawi.
3. Targhību al-Mustaqīn: Syarḥ 'alā Mandzumāt Sayyid al-Barzanji Zainal Abidīn fī Maūlid Sayyidi al-Awwālin.
4. Al-Fuṣḥūsu al-Yaqūthiyyah: Syarḥ 'alā Rauḍhatul Bahiyyah fī Abwābi al-Tashrīfiyyah.
5. Al-Ibriz al-Dani fī Maūlidi Sayyidinā Muḥammādi Sayyidi al-Andāni.
6. Bughyatu al-Anām fī Syarḥi Maūlidi Sayyidi al-Anām.
7. Al-Durāru al-Bahiyyah fī Syarḥi al-Khasaisi an-Nabawiyah.
8. Syarah al-Burdah.

Itulah beberapa karya Syekh Nawawī yang cukup masyhur di kalangan pesantren. Syekh Nawawī menghabiskan waktunya untuk menulis dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pemikiran dan gagasan intelektual yang dimilikinya itu beliau tuangkan ke dalam tradisi literasi yang sungguh sangat berharga bagi umat Islam. Atas kontribusinya yang sangat besar itulah, akhirnya beliau pantas untuk mendapatkan gelar Sayyid Ulama Hijaz.⁴³

⁴³ Moh Abid Mabur, “Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet,” dalam *jurnal Tamaddun*, Vol, 4 Edisi. 2 (Juli-Desember, 2016), p. 81-82.

B. Tinjauan Kitab *Tanqīh al-Qaūl*

1. Format Kitab dan Metode Penulisan

Format kitab *Tanqīh Al-Qaūl* yang penulis gunakan sebagai acuan primer dalam skripsi ini, layaknya kitab klasik lain yang di cetak diatas kertas berwarna kuning berukuran lebih kecil dari kertas kwarto. Untuk lebih menampakkan nuansa kekelasikannya, lembaran-lembaran kitab koras (sengaja) tidak dijilid, sehingga dapat dibawa dengan mudah dan dapat diambil satu lembar yang kebetulan sedang di pelajari. Sebagai sebuah kitab klasik, kitab ini hanya dibungkus dengan sampul yang sederhana. Kesederhanaan itu tampak jelas dari desain sampul yang terdiri dari dua warna saja dan tidak dihiasi dengan *background* gambar yang melukiskan ide dasar dari isi kitab.

Hampir semua kitab arab klasik yang dikenal dan dipelajari di pesantren-pesantren adalah kitab komentar (*syarḥ*) atau komentar atas teks yang lebih tua (*matan*). Begitu juga kitab *Tanqīh Al-Qaūl* yang menjadi objek kajian penulis, merupakan kitab *syarḥ* *Lubāb al-Ḥadīṣ Karya al-Ḥafidz Jajal al-Dīn abd-Roḥmān al-Suyūṭhī*.

Format kitab *Tanqīh Al-Qaūl* dalam hal penulisan mengikuti atau tidak berbeda dengan kitab klasik lainnya yaitu meletakkan teks yang di komentari di tepi *syarḥ* hingga keduanya bisa terlihat jelas dan di pelajari sekaligus dengan hanya memiliki satu kitab.

Penyajian yang dilakukan oleh Syekh Nawawī dalam Kitab *Tanqīh al-Qaūl* ini dengan metode penawaran atau penyajian secara naratif dengan bahasa yang cukup simpel dan mudah untuk di mengerti, bagi siapa saja yang membacanya. Syekh Muḥammād an-Nawawī juga tidak menyajikan argumentasi-argumentasi ilmiah yang membutuhkan penalaran yang dalam untuk memahaminya.

Bila dilihat lebih jauh lagi isi Kitab *Tanqīh al-Qaūl* ini, akan nampak keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Syekh Nawawī pendapat-pendapatnya yang dikemukakan Nampak pada pelengkapan *isnad* ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat pada matan, Kitab Lubābul al-Ḥadīṣ, dan mengemukakan ḥadīṣ-ḥadīṣ lain yang senada dengan pembahasan, baik untuk perbandingan maupun untuk memperkuat kedudukan kualitas ḥadīṣ pada matan, yang bias disebut sebagai syahid. Syekh Nawawī juga mengungkapkan kisah Sayyidinā Abī Syahmah, dalam kasus perzinaan karena mabuk (minum khamar).⁴⁴

Dalam penulisan hadis, Syekh Muḥammād al-Nawawī tidak mencantumkan *sanad* hadis, kadang-kadang beliau menyebutkan sumbernya dan nama sahabat yang meriwayatkannya serta tidak jarang pula beliau menyebutkan hadis tanpa menyebutkan sumber dan periwayatannya. Demikian juga tentang kualitas hadis, terkadang beliau menjelaskan

⁴⁴ Syekh Nawawi al-Bantani, *Tanqīh al-Qoūl*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2019), p. 219-231.

keadaannya dan tidak jarang pula beliau membiarkannya tanpa komentar.

Hadis-hadis yang dijadikan sandaran dalam setiap pembahasan lebih banyak menggunakan kata-kata *قال صلي الله* dan *قال النبي* sebagian menggunakan *قال رسول الله* dan *روى* dan terkadang menggunakan *وفي رواية*.

2. Kandungan Hadis

Kitab *Tanqīḥ al-Qaūl* merupakan kitab yang berisi banyak sekali kmpuln hadis tentang bermacam-macam keutamaan (fadhilah), berjumlah kurang lebih 694 buah ḥadīṣ, dengan perincian sebagai berikut:

1. Khutbah kitab memuat sebanyak 35 buah ḥadīṣ
2. Bab ke-1 tentang keutamaan “ilmu dan ulama”, memuat sebanyak 23 buah ḥadīṣ
3. Bab ke-2 memuat tentang keutama’an “*laa ilaaha illallah*”, memuat sebanyak 17 buah ḥadīṣ.
4. Bab ke-3 memuat tentang keutama’an “*bismillāhir raḥmānir raḥiimi*”, memuat sebanyak 14 buah ḥadīṣ.
5. Bab ke-4 memuat tentang keutama’an “shalawat atas Nabi saw”, memuat sebanyak 22 buah ḥadīṣ.
6. Bab ke-5 memuat tentang keutama’an “*īmān*”, memuat sebanyak 16 buah ḥadīṣ.
7. Bab ke-6 memuat tentang keutama’an “*wuḍhu*”, memuat sebanyak 16 buah ḥadīṣ.
8. Bab ke-7 memuat tentang keutama’an “*siwak*”, memuat sebanyak 15 buah ḥadīṣ.

9. Bab ke-8 memuat tentang keutama'an "adzan", memuat sebanyak 12 buah ḥadīṣ.
10. Bab ke-9 memuat tentang keutama'an "sholat berjama'ah", memuat sebanyak 12 buah ḥadīṣ.
11. Bab ke-10 memuat tentang keutama'an "jum'at", memuat sebanyak 22 buah ḥadīṣ.
12. Bab ke-11 memuat tentang keutama'an "masjid", memuat sebanyak 21 buah ḥadīṣ.
13. Bab ke-12 memuat tentang keutama'an "bersurban", memuat sebanyak 12 buah ḥadīṣ.
14. Bab ke-13 memuat tentang keutama'an "puasa", memuat sebanyak 14 buah ḥadīṣ.
15. Bab ke-14 memuat tentang keutama'an "ibadah fardhu", memuat sebanyak 13 buah ḥadīṣ.
16. Bab ke-15 memuat tentang keutama'an "ibadah sunnah", memuat sebanyak 21 buah ḥadīṣ.
17. Bab ke-16 memuat tentang keutama'an "zakat", memuat sebanyak 13 buah ḥadīṣ.
18. Bab ke-17 memuat tentang keutama'an "sedekah", memuat sebanyak 20 buah ḥadīṣ.
19. Bab ke-18 memuat tentang keutama'an "salam", memuat sebanyak 17 buah ḥadīṣ.
20. Bab ke-19 memuat tentang keutama'an "do'a", memuat sebanyak 15 buah ḥadīṣ.
21. Bab ke-20 memuat tentang keutama'an "istighfar", memuat sebanyak 21 buah ḥadīṣ.

22. Bab ke-21 memuat tentang keutama'an "berdzikir kepada Allah swt", memuat sebanyak 14 buah ḥadīṣ.
23. Bab ke-22 memuat tentang keutama'an "bertasbih", memuat sebanyak 20 buah ḥadīṣ.
24. Bab ke-23 memuat tentang keutama'an "taubat", memuat sebanyak 20 buah ḥadīṣ.
25. Bab ke-24 memuat tentang keutama'an "fakir", memuat sebanyak 13 buah ḥadīṣ.
26. Bab ke-25 memuat tentang keutama'an "nikah", memuat sebanyak 14 buah ḥadīṣ.
27. Bab ke-26 memuat tentang "beratnya denda berzina", memuat sebanyak 13 buah ḥadīṣ.
28. Bab ke-27 memuat tentang "beratnya denda homoseksual", memuat sebanyak 11 buah ḥadīṣ.
29. Bab ke-28 memuat tentang "larangan meminum khamar", memuat sebanyak 17 buah ḥadīṣ.
30. Bab ke-29 memuat tentang keutama'an "memanah", memuat sebanyak 17 buah ḥadīṣ.
31. Bab ke-30 memuat tentang keutama'an "berbakti kepada kedua orang tua", memuat sebanyak 21 buah ḥadīṣ.
32. Bab ke-31 memuat tentang keutama'an "mendidik anak", memuat sebanyak 12 buah ḥadīṣ.
33. Bab ke-32 memuat tentang keutama'an "tawadhu", memuat sebanyak 15 buah ḥadīṣ.
34. Bab ke-33 memuat tentang keutama'an "diam", memuat sebanyak 11 buah ḥadīṣ.

35. Bab ke-34 memuat tentang keutama'an "menyedikitkan makan,minum dan nganggur", memuat sebanyak 19 buah ḥadīṣ.
36. Bab ke-35 memuat tentang keutama'an "menyedikitkan tertawa", memuat sebanyak 16 buah ḥadīṣ.
37. Bab ke-36 memuat tentang keutama'an "menjenguk orang sakit", memuat sebanyak 21 buah ḥadīṣ.
38. Bab ke-37 memuat tentang keutama'an "mengingat mati", memuat sebanyak 15 buah ḥadīṣ.
39. Bab ke-38 memuat tentang keutama'an "mengingat kubur", memuat sebanyak 15 buah ḥadīṣ.
40. Bab ke-39 memuat tentang "larangan meratapı mayıt", memuat sebanyak 17 buah ḥadīṣ.
41. Bab ke-40 memuat tentang keutama'an "sabar tetkala tertimpa bencana", memuat sebanyak 22 buah ḥadīṣ.

Dari empat puluh bab yang terdapat di dalam kitab ini, objek penelitian hanya di tujukan pada bab ke sepuluh berkenaan dengan masalah keutama'an jum'at yang berjumlah 22 ḥadīṣ akan tetapi penulis hanya mengambil 3 buah ḥadīṣ.

C. Syarḥ Ḥadīṣ Keutamaan Jum'at

1. Ḥadīṣ Pertama

وقال صلى الله عليه وسلم: مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ تَهَاوَنَّا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

"Barang siapa meninggalkan tiga kali sholat jum`at dengan meremehkannya (tanpa uzur) maka Allah mengunci hatinya.

Maksud dari lafadz تَهَاؤُنَا adalah meninggalkan dengan tidak ada uzur⁴⁵ sedangkan lafadz طَبَعَ اللهُ adalah Allah telah mengunci dan menutupi hatinya.

Karena faktor tidak beralasan, maka Allah Swt, mengunci hati dan menutupinya. Allah Swt tidak memberikan rahmat kepadanya.⁴⁶

2. Ḥadīṣ Kedua

وقال صلى الله عليه وسلم: مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَفَّرَتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ وَخَطَايَاهُ

"Barang siapa mandi pada Hari jum`at maka dihapuslah dosa-dosa dan kesalahannya."

Inilah yang dimaksudkan Nabi Muḥammad Saw. Dalam sabdanya, "siapa saja yang mandi pada hari jum`at, maka dia berada dalam kesucian sampai jum`at berikutnya." Yakni, suci secara maknawi.⁴⁷

3. Ḥadīṣ Ketiga

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: مَنْ أَدْرَكَ الْجُمُعَةَ فَلَهُ عِنْدَ اللَّهِ أَجْرُ مِائَةِ شَهِيدٍ

⁴⁵ Syekh Muḥamad bin Umār an-Nawawī al-Bantani, *Tanqīḥ al-Qaūl*, p. 20.

⁴⁶ Syekh Nawawī al-Bantani, *Tanqīḥ al-Qaūl*, (Jakarta: Maktabah Iḥya' al-Kutub al-Arabiyyah, 2019), p. 95.

⁴⁷ Syekh Nawawī al-Bantani, *Tanqīḥ al-Qaūl*, p. 94.

Nabi saw. bersabda, “Siapa yang melaksanakan shalat Jum’at maka baginya di sisi Allah pahala seratus orang yang mati syahid.”

Syekh Nawawī mensyarahi ḥadīṣ di atas dengan ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Abū Hurairāh ra, diriwayatkan bahwa Nabi Muḥammad Saw bersabda: “siapa saja yang mendapatkan raka’at sholat jum’at, maka hendaklah dia menggabungkan raka’at yang lain terhadapnya. Siapa saja yang terlambat dua raka’at, maka hendaklah dia sholat empat rakaat “. Dalam sabda Nabi Muḥammad Saw. Lainnya, “*Sholat dzuhur*”.⁴⁸

D. Metode Syarah Hadis Imām Nawawī Terhadap *Lubāb al-Ḥadīṣ karya al-Suyūṭī*

Secara umum, para ulama menggunakan 3 metode dalam melakukan penyusunan pemahaman (*syarh*) hadis, yaitu metode tahlīlī, Ijmālī, dan metode muqārīn. Dengan melihat karakter yang terdapat pada tiga metode tersebut, masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Berangkat dari 3 metode diatas, maka para ulama penyusun syarah hadis akan mengacu kepada 2 bentuk syarah hadis, yakni bentuk *syarh bi al-ma’sur* dan *syarh bi al ra’yi*. Sebagai contoh, syarah yang mengikuti aliran analitis, akan menggunakan metode analisis dalam alur penyusunan syarahnya, jika syarah analisis ini memilih bentuk *syarh bi al-ma’sur*, maka syarahnya tetap pada analisis yang bersumber dari riwayat. Artinya, pensyarah akan berjalan terus sepanjang riwayat masih tetap dijumpai. Namun, jika syarah analisis ini memilih

⁴⁸ Syekh Nawawī al-Bantani, *Tanqīh al-Qaūl*, p. 98.

bentuk *syarh bi al ra'yi*, maka analisis selalu berjalan meski tidak ada riwayat yang menjelaskan, karena riwayat dalam *syarh bi al ra'yi* hanya memiliki fungsi sebagai legitimasi bagi suatu penjelasan, bukan sebagai titik tolak atau subyek, berbeda dengan bentuk *syarh bi al ma'sur*, yang meletakkan bahwa riwayat itulah yang menjadi subyek penerangan.

Sebagaimana Imam Nawawī al-Bantani yang telah mencurahkan segala perhatiannya dalam penulisan syarah hadis-hadisnya yang terangkum dalam kitab *Tanqīh al-Qaūl al-Hatsis Syarḥ 'alā Lubāb al-Ḥadīṣ*, dapat disimpulkan bahwa penerangan kitab-kitab hadis sangatlah tidak bebas nilai, tujuan dan maksud, setidaknya sudah berderet goresan buah pemikiran dan ijtihad dalam penerangan hadis yang dilakukan ulama dari era klasik hingga kontemporer yang berupaya untuk menjelaskan makna hadis ditinjau dari berbagai sudut, kecenderungan membahas secara luas dan memberi penjelasan berbagai kata yang sulit dipahami sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab *garīb al-hadis* dan yang lainnya.

Setelah penulis baca, jumlah hadis secara keseluruhan dalam kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ* sebanyak 404 hadis. Namun, yang di syarah hanya 360 hadis, sedangkan 44 hadis sisanya hanya tercantumkan dalam kitab syarahnya tanpa ada penjelasan dari Imam Nawawī. Hal ini menurut penulis, mungkin adalah kesengajaan yang dilakukan oleh Imam Nawawī dalam menulis karyanya tersebut, dikarenakan hadis-hadis tersebut sudah sangat jelas maksud dan tujuannya, sehingga tanpa syarah-pun, hadis-hadis tersebut mudah dimengerti dan dipahami oleh para pembacanya.

Tabel. Jumlah total hadīs dalam kitab *Tanqīḥ al-Qaūl al-Hatsis Syarḥ 'alā Lubāb al-Ḥadīs*.

No	NAMA BAB	Jumlah Hadis	Hadis Yang Di Syarh	Hadis Yang Tidak Di Syarh
1	Keutamaan Ilmu dan Ulama	10	10	-
2	Keutamaan la ilaha illallah	10	10	-
3	Keutamaan Bismillahirrahmanirrahim	10	10	-
4	Keutamaan Shalawat atas Nabi Muhammad saw	10	9	1
5	Keutamaan Iman	10	10	-
6	Keutamaan Wudhu	10	10	-
7	Keutamaan Siwak	10	9	1
8	Keutamaan Azan	10	9	1
9	Keutamaan Salat Berjamaah	11	7	4
10	Keutamaan Jum'at	10	10	-
11	Keutamaan Masjid	11	8	3
12	Keutamaan Bersurban	10	8	2
13	Keutamaan Puasa	10	10	-
14	Keutamaan Ibadah Fardhu	10	10	-
15	Keutamaan Ibadah Sunnah	10	10	-
16	Keutamaan Zakat	10	6	4

17	Keutamaan Sedekah	10	10	-
18	Keutamaan Salam	10	10	-
19	Keutamaan Do'a	10	10	-
20	Keutamaan Istighfar	10	9	1
21	Keutamaan Berzikir kepada Allah swt	10	10	-
22	Keutamaan Bertasbih	10	9	1
23	Keutamaan Taubat	10	10	-
24	Keutamaan Fakir	10	9	1
25	Keutamaan Nikah	10	8	2
26	Larangan Beratnya Zina	11	10	1
27	Larangan Beratnya Homoseksual	10	5	5
28	Larangan Beratnya Meminum Hamar	10	10	-
29	Keutamaan Memanah	10	8	2
30	Keutamaan Berbakti kepada Kedua Orang Tua	10	9	1
31	Keutamaan Mendidik Anak	10	6	4
32	Keutamaan Tawadhu'	11	8	3
33	Keutamaan Pendiam	10	10	-
34	Keutamaan Menyedikitkan Makan, Minum dan Menganggur	10	7	3
35	Keutamaan Menyedikitkan Tertawa	10	10	-

36	Keutamaan Menjenguk Orang Sakit	10	10	-
37	Keutamaan Mengingat Mati	11	10	1
38	Keutamaan Mengingat Kubur	10	8	2
39	Larangan Meratapi Mayat	10	9	1
40	Keutamaan Sabar Tertimpa Bencana	10	10	-
	TOTAL HADIS	404	360	44

Selanjutnya penulis melakukan penelusuran atas metode syarah hadis yang tercantum dalam kitab *Tanqīḥ al-Qaūl fī Syarḥ Lubāb al-Ḥadīṣ*. Dari penelusuran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam mensyarah kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ*, Imam Nawawī menggunakan metode *Ijmālī*.

Pada awalnya yang dimaksud metode *Ijmālī* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna-makna global, dengan sistematika penulisan tafsirnya berpegang kepada susunan yang ada didalam mushaf. Di dalam tafsirnya, seorang penafsir menggunakan lafadz bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafadz al-Qur'an sehingga pembaca akan merasa bahwa uraiannya tersebut tidak jauh dari gaya bahasa al-Qur'an itu sendiri, tidak jauh dari lafadz-lafadznya, sehingga disatu sisi, karya ini betul-betul sebagai

karya tafsir dan satu sisi lain betul-betul mempunyai hubungan erat dengan susunan bahasa al-Qur'an.⁴⁹

Metode *ijmālī* mengandung pengertian atau pengkajian hadis dengan mengemukakan makna-makna hadis secara global dari satu kitab hadis berdasarkan urutannya. Penggunaan metode *ijmālī* yang dilakukan oleh imām Nawāwī dalam kitab *Tanqīh al-qaūl* dikarenakan dengan alasan menggunakan metode *ijmālī* terkesan sangat mudah dipahami karena menggunakan Bahasa yang mudah, singkat dan padat sehingga pemahaman terhadap kosa kata yang berada didalam hadis lebih mudah didapatkan karena pensyarah langsung menjelaskan kata atau maksud hadis dengan tidak mengemukakan ide-ide atau pendapatnya secara pribadi.

Penggunaan metode *ijmālī* dengan mensyarah hadis secara ringkas tanpa penjelasan yang sangat rinci dan panjang lebar sejak awal telah diutarakan oleh imam an-Nawāwī sendiri pada muqaddimah syarahnya sebagai berikut.

Artinya” ketahuilah bahwa tujuan dari penulisan kitab syarah ini yaitu adanya kebutuhan terhadap keberadaannya. Sesungguhnya kitab ini memiliki banyak kekurangan karena tidak disertai penjelasan yang mendalam. Hanya saja ini ditujukan karena banyak permintaan dari masyarakat jawa terhadap kitab ini. Disamping itu, saya belum menemukan kitab yang sejenis walaupun saya tidak mampu mentashih

⁴⁹ Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran al-Qur'an*, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2018), p. 159.

dan memaparkan maksud (penjelasannya) lebih rinci karena berbagai keterbatasan namun saya menganggap ringan kekurangan tersebut.

Pernyataan di atas menyebutkan secara eksplisit tujuan dari penulisan kitab ini serta metode yang digunakan yaitu metode *ijmālī* dengan penjelasan hadis yang ringkas tanpa penjelasan panjang lebar.